

Analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa jawa siswa di sekolah dasar (studi kasus di SDN 02 pangongangan)

Lingggar Yuly Mayaningtyas ✉, Universitas PGRI Madiun

Sri Budyartati, Universitas PGRI Madiun

Apri Kartikasari HS, Universitas PGRI Madiun

✉ Linggarmaya26@gmail.com

Abstract: The politeness of each person's language can be seen from how the language procedures they use when speaking. Javanese is a daily language that is often used by SDN 02 Pangongangan students in speaking. However, there are still many impolite remarks that can offend others. This study aims to: (1) Describe the forms of impoliteness of Javanese students' language, (2) Explain the factors causing students' Javanese impoliteness. The impoliteness of Javanese can be seen from the deviations that occur in the principles of politeness in language. This type of research is qualitative with the case study method. The subjects of this study were SDN 02 Pangongangan students. Data on the form of impoliteness were obtained from speech between students and students and the teacher and also the results of interviews while the causal data were obtained from verbal data and the results of student interviews. Data collection techniques used were observation and interviews. The results showed that: (1) The form of impoliteness done by students of SDN 02 Pangongangan included: yelling, mocking and saying harshly (*dancuk, asu, cricket, etc.*), (2) Factors causing impoliteness by students were divided into 2 namely external factors and internal factors. External factors include those from family, community and peers. While internal factors are choice of words, tone, emotions, lack of respect, habits etc.

Keywords: Factors causing, Javanese language impoliteness, Elementary Students

Abstrak: Kesantunan berbahasa setiap orang dapat dilihat dari bagaimana tata cara berbahasa yang mereka gunakan pada saat bertutur. Bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian yang sering digunakan siswa SDN 02 Pangongangan dalam bertutur. Namun, masih banyak ditemukan tuturan-tuturan kurang santun yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa, (2) Menjelaskan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa. Ketidaksantunan berbahasa Jawa dapat dilihat dari penyimpangan yang terjadi pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa SDN 02 Pangongangan. Data bentuk ketidaksantunan diperoleh dari tuturan antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dan juga hasil wawancara sedangkan data faktor penyebab diperoleh dari data verbal dan hasil wawancara siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk ketidaksantunan yang dilakukan siswa SDN 02 Pangongangan antara lain yaitu: membentak, mengejek dan berkata kasar (*dancuk, asu, jangkrik dll*), (2) Faktor penyebab ketidaksantunan yang dilakukan siswa dibagi menjadi 2 yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain berasal dari keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Sedangkan faktor internal yaitu pilihan kata, nada, emosi, kurangnya rasa hormat, kebiasaan dll.

Kata kunci: Faktor penyebab, Ketidaksantunan berbahasa Jawa, Siswa SD



Copyright ©2020 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen paling penting bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga sebagai perantara untuk memperoleh dan menyampaikan informasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam berbahasa secara lisan yaitu pemilihan kata atau penuturan kalimat yang baik dan santun, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur (Pranowo, 2009). Bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian yang sering digunakan oleh siswa SDN 02 Pangongangan dalam berkomunikasi. Dalam Bahasa Jawa terdapat tingkatan kesantunan dalam berbahasa dengan seseorang berdasarkan tingkatan umur. Tingkatan bahasa yang digunakan di antaranya adalah bahasa Jawa *ngoko* (bahasa yang digunakan untuk berbahasa dengan teman sebaya atau sudah akrab) dan *kromo* (bahasa yang digunakan untuk berbahasa kepada orang yang lebih tua). Tutur kata yang digunakan seringkali dijadikan indikator kesopanan-santunan seseorang.

Berdasarkan hasil observasi pada saat magang 2 di SDN 02 Pangongangan dapat diketahui bahwa tutur kata yang digunakan oleh siswa SDN 02 Pangongangan masih ditemukan tuturan yang kurang santun. Banyak dijumpai siswa yang suka berbicara kasar atau menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain. Bahkan kata-kata kasar tersebut mudah sekali diucapkan oleh siswa sekolah dasar. Di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran masih banyak ditemukan ketika siswa dengan temannya bertengkar, kata pertama yang mereka ucapkan adalah kata-kata kasar misalnya *asu*, *dancok*, *jangkrik* dan lain sebagainya. Ketika ada yang menjahili atau bermaksud bercanda tak jarang siswa berekspresi dengan mengucapkan kata-kata kasar tersebut. Bahasa yang digunakan siswa tentu saja berasal dari apa yang mereka dengar.

Di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran masih banyak ditemukan ketika siswa dengan temannya bertengkar, kata pertama yang mereka ucapkan adalah kata-kata kasar misalnya *asu*, *dancok*, *jangkrik* dan lain sebagainya. Ketika ada yang menjahili atau bermaksud bercanda tak jarang siswa berekspresi dengan mengucapkan kata-kata kasar tersebut. Bahasa yang digunakan siswa tentu saja berasal dari apa yang mereka dengar dalam kesehariannya entah dari keluarga, teman, ataupun lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja dapat berakibat pada karakter siswa yang dapat berpengaruh terhadap masa depannya nanti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mulatsih (2014) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan upaya peningkatan karakter generasi muda suatu bangsa karena untuk mencapai bangsa yang bermoral membutuhkan suatu proses dan salah satu sarana untuk mencapai upaya tersebut adalah bahasa. Jika masyarakat khususnya generasi muda berbahasa yang baik (santun) akan terwujud karakter yang santun pula.

Selain itu menurut Herlangga (2017) bahwa faktor teman sebaya sangat mempengaruhi perubahan perilaku dapat dilihat dari cara bergaul yang terlihat dari tata cara, kebiasaan, dan kelakuannya. Yudyati (2016) juga menyatakan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa siswa yaitu: a) faktor internal, meliputi kemampuan berbahasa siswa dan kepribadian siswa; b) faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, "Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan)".

Ketidaksantunan Berbahasa Jawa

Dalam berkomunikasi, seseorang harus memerhatikan atau tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga apa yang diucapkan tidak menyinggung perasaan orang lain. Maka dari itu, penutur harus

memerhatikan kesantunan dalam bertutur, di mana hal tersebut termasuk ke dalam pokok bahasan Pragmatik. Pragmatik erat kaitannya dengan tindak tutur, karena tindak tutur merupakan pusat dari kajian Pragmatik (Van Dijk dalam Setyawan, 2018).

“Pragmatics aims to explain phenomena of language use in context, especially contextually determined interpersonal meanings” (Leech, 2014). Menurut Tarigan (dalam Kuswoyo, 2015), pragmatik adalah telaah mengenai semua aspek yang tidak tercakup dalam semantik, dengan kata lain, membahas aspek makna ucapan yang tidak bisa dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dirumuskan: Pragmatik = makna-kondisi-kondisi kebenaran.

Sedangkan menurut Levinson (2003) *“Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language”*. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa serta makna yang dihasilkan oleh kalimat berdasarkan konteks yang ada saat tuturan.

Ketidaksantunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk merusak hubungan antarpersona atau menyerang muka mitra tutur dengan sengaja (Archer dalam Wijayanto, 2014). Culpeper (dalam Wijayanto, 2014) menegaskan bahwa ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan yaitu *“the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption”* atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur.

Ketidaksantunan bisa terjadi ketika penutur tidak mampu mengendalikan apa yang mereka bicarakan sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. Ketidaksantunan berbahasa Jawa adalah cara berkomunikasi yang menyimpang dari aturan atau norma yang ada sehingga dapat menyebabkan lawan bicara tersinggung atau kurang nyaman.

Menurut Culpeper (dalam Wijayanto, 2014) ada dua bentuk ketidaksantunan yaitu ketidaksantunan positif dan ketidaksantunan negatif. Ketidaksantunan negatif seringkali digunakan adalah mencemooh, mengejek, menghina orang lain, dan memperlakukan orang lain semena-mena, meremehkan dan merendahkan orang lain, dan mengaitkan orang lain dengan hal-hal negatif. Selanjutnya yaitu ketidaksantunan positif yang sering digunakan adalah penggunaan umpatan dengan kata-kata kasar, serta penggunaan sebutan atau julukan yang bersifat menghina.

Menurut Kisyani (2013) ketidaksantunan dalam ujaran bisa berbentuk ancaman, tuduhan, sapaan, dan pembiasaan. Sedangkan menurut Mills (dalam Fatimah, 2014) ketidaksantunan dibagi menjadi dua yaitu ketidaksantunan termotivasi dan tidak termotivasi. Dalam ketidaksantunan termotivasi, penutur diasumsikan telah berniat melakukan ketidaksantunan dengan tujuan tidak santun (kasar), sebaliknya ketidaksantunan tidak termotivasi adalah tindak ketidaksantunan yang tidak bertujuan tidak santun.

Indikator Kesantunan

Berikut ini adalah indikator kesantunan menurut beberapa tokoh, yaitu:

1. Hymes (dalam Iswatiningsih, 2016) mengakronimkan komponen tutur dengan singkatan SPEAKING, yaitu :
 - a. *Setting and Scene* (latar) mengacu pada tempat dan waktu berlangsungnya komunikasi.
 - b. *Participants* (Peserta) mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi.
 - c. *Ends* (tujuan) mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi.
 - d. *Act sequence* (pesan yang ingin disampaikan) mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan.
 - e. *Key* (kunci) mengacu pada pelaksanaan percakapan .
 - f. *Norms* (norma) yaitu pranata sosial masyarakat yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi.
 - g. *Genres* (ragam) mengacu pada beragamnya bahasa yang digunakan

2. Indikator menurut Leech

Leech (dalam Chaer, 2010) memaparkan bahwa para pelaku komunikasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berinteraksi, prinsip tersebut biasa dikenal dengan '*politeness principle*', di antaranya yaitu:

- a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)
Gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah para penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Penerapan prinsip ini dapat menghilangkan sikap iri hati, dengki dan sikap kurang santun lainnya.
- b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)
Dengan maksim kedermawanan, peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain terjadi apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.
- c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)
Dalam maksim penghargaan berarti memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim ini mengharuskan penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Inti dari maksim ini menurut Nugroho (2015) adalah mengurangi cacian untuk orang lain, menambah pujian bagi orang lain.
- d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)
Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, penutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri. Kerendahan hati dan kesederhanaan dalam budaya masyarakat sering digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.
- e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)
Maksim permufakatan atau maksim kecocokan menekankan agar penutur saling menjalin kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun apabila terjadi kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur.
- f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)
Diharapkan pada maksim kesimpatian para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lain. Sudah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang selalu menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain ketika berkomunikasi.

3. Indikator Kesantunan menurut Yule

Menurut Yule (2014) kesantunan atau kesopanan dalam berinteraksi merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Yule membagi jenis tindakan penyelamatan wajah menjadi dua yaitu:

- a. Kesopanan negatif
Kesopanan negatif adalah tindak penyelamatan wajah yang terwujud dalam wajah negatif seseorang untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, bahkan permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan.
- b. Kesopanan positif
Kesopanan positif adalah tindakan penyelamatan wajah yang berkenaan dengan wajah positif seseorang dalam memperlihatkan rasa kesetiakawanan, menegaskan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu dan memiliki tujuan yang sama.

4. Indikator Kesantunan menurut Grice

Menurut Grice (dalam Agustini, 2017) mengemukakan bahwa santun tidaknya bahasa yang digunakan dapat ditandai dengan beberapa hal yakni: a) mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan; b) tidak

diperbolehkan mengatakan hal buruk tentang mitra tutur; c) tidak boleh mengekspresikan kesenangan atas kemalangan mitra tutur; d) tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur; e) tidak boleh memuji atau membanggakan diri sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator kesantunan yang paling utama adalah penutur atau pembicara harus menjaga perasaan mitra tutur agar tidak menyinggung perasaannya, saling menghormati dan menghargai ketika bertutur. Selain itu juga situasi dan konteks tuturan juga menjadi faktor pendukung dalam kesantunan dalam berbahasa.

Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa

Ketidaksantunan bisa terjadi ketika penutur tidak mampu mengendalikan apa yang mereka bicarakan sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pranowo (dalam Chaer, 2010) yang menjelaskan beberapa faktor pemakaian bahasa yang tidak santun di antaranya yaitu: 1) menyampaikan kritik secara langsung dengan berkata kasar; 2) emosi pada diri penutur; 3) protektif terhadap pendapat penutur; 4) penutur sengaja memojokkan mitra tutur; 5) menuduh atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam bertutur dibedakan menjadi dua (Pranowo, 2009) yaitu: 1) faktor kebahasaan seperti, intonasi, nada, pilihan kata 2) faktor nonkebahasaan seperti, pranata sosial budaya masyarakat, sikap penutur, topic yang dibicarakan.

Berdasarkan beberapa uraian faktor yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa Jawa adalah:

1. Faktor internal, meliputi kemampuan berbahasa dan kepribadian yang dimiliki seseorang. Bagaimana pilihan kata, intonasi, nada, cara pengucapan yang digunakan dan lain sebagainya. Selain itu, juga sikap penutur terhadap mitra tutur dan juga gerak geriknya ketika bertutur juga memengaruhi kesantunan bahasa yang digunakan.
2. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk meniru apapun yang diucapkan oleh kedua orangtuanya, santun tidaknya bahasa yang digunakan orang tua.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode penelitian studi kasus, pendekatan ini lebih mengarah pada pendeskripsian yang terperinci dan juga mendalam mengenai kondisi yang ada di lapangan. Menurut Rahardjo (dalam Hidayat, 2019) menyimpulkan bahwa studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif dan mendalam tentang peristiwa, aktivitas, atau program baik pada tingkat perorangan, kelompok ataupun masyarakat. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa di SDN 02 Pangongangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Data bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa diambil melalui observasi secara langsung pada saat magang berlangsung berupa tuturan tidak santun yang dilakukan oleh siswa baik dengan teman sebaya, guru ataupun warga sekolah lainnya yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesantunan Leech. Selain itu, bentuk ketidaksantunan siswa juga diperoleh melalui observasi partisipatoris melalui *whatsapp* (Chat/telpon) dan juga berasal dari wawancara baik dengan siswa maupun wali kelas. Data faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Jawa di SDN 02 Pangongangan diambil melalui observasi dan wawancara. Data melalui observasi diambil dari data ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa. Data melalui

wawancara diambil dari wawancara secara langsung dengan siswa, guru bahasa Jawa, dan wali kelas.

Instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara baik dengan siswa maupun guru. Teknik analisis data yang digunakan meliputi 3 tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/ penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang digunakan di antaranya: tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa

Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa dengan Siswa

1) Data T1/A

A mengambil buku teman perempuannya

G : "Ayo dibalekne bukune!" (A membawa bukunya lari dan dikejar oleh teman perempuannya)

G : "Ahmad."

A menghampiri teman perempuannya

T : "Endi bukuku!" (sambil menangis)

A : "Nyo nyo bocah *goblog*!" (mengembalikan buku dengan cara melempar ke meja teman perempuannya)

Tuturan (T1/A) merupakan tuturan tidak santun karena pilihan kata yang digunakan dianggap kasar yaitu "*goblog*" dan secara tidak langsung sudah menghina dan menyakiti teman perempuannya. Perlakuan yang ditunjukkan oleh A ketika mengembalikan buku juga tidak santun yaitu dengan melempar buku ke meja temannya dengan keras dan bertutur dengan menggunakan nada tinggi. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan, karena tuturan tersebut menghina dan mempermalukan orang lain.

2) Data T8/Br

Dalam sebuah group ada teman yang mengunggah video di group whatsapp kelas 3B

D : "Hhhh ngakak aku"
(Emot tertawa terbahak)

Tc

Br : "**He o tak polo kik we**"

D : "Hhhhhh"

"Wkwkkkwk"

"Ngakak au"

"Yan"

Br : "**Tak polo**"

Dalam tuturan Br tersebut dikatakan tidak santun karena melanggar maksim penghargaan, dimana Br menanggapi candaan D dengan cacian "*Tak polo kik we*" yang terkesan mengancam lawan tutur. Dari kata-kata yang digunakan pun menunjukkan bahwa Br sangat kesal sampai mengulang kata "*tak polo*" untuk kedua kalinya.

3) Data T7/B

Reaksi B ketika dijahili oleh temannya

B : "**Dancuk ye we.**"

Tuturan B dikatakan tidak santun karena menggunakan kata kasar yaitu "*Dancuk*". Nada yang digunakan menunjukkan kekesalan B terhadap temannya yang telah menggangukannya. Meskipun demikian seharusnya B tidak menggunakan kata tersebut ketika pembelajaran berlangsung. Dalam tuturan tersebut telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penghargaan, dimana seharusnya penutur tidak memaki temannya. Selain itu, nada yang digunakan pada saat berbicara menggunakan nada tinggi dengan mimik muka menahan amarah.

Selain bentuk ketidaksantunan yang telah dijelaskan di atas, dalam hasil wawancara siswa juga mengakui pernah melakukan ketidaksantunan berbahasa Jawa yang dilakukan kepada temannya diantaranya menjahili teman, mengejek teman, dan berkata kasar. Berikut contoh kalimat ketidaksantunan berbahasa Jawa yang digunakan:

J : "**Raimu** rasah ngelokne we, **mbahmu**, aku lho ra oyok ngono wi, **juh** ambyar I ngelokne ae"

Dalam kalimat di atas dikatakan tidak santun karena kata yang digunakan cukup kasar seperti "*raimu* dan *mbahmu*", jika dilihat dari kalimat tersebut juga pada saat mengucapkan nada yang kesal dan emosi. Selain itu kalimat tersebut juga dianggap tidak santun karena melanggar maksim penghargaan, dimana penutur seharusnya tidak saling mencaci dan merendahkan orang lain.

A : "Heh **asu** i"

Kalimat yang disampaikan oleh A juga dikatakan tidak santun karena kata yang digunakan kasar yaitu nama hewan dan juga melanggar maksim penghargaan. Selain kedua contoh tersebut bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa yang dilakukan siswa kebanyakan adalah kata-kata kasar seperti *ndasmu*, *raimu*, *asu*, *dancok*, dan *jangkrik*.

Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa antara Siswa dengan Guru

1) Data T2/ A

G : "Dek"

A : "?"

G : "lagi sibuk pogak?"

A : "**Ngk. Cpt wawancara. Jdi gk?**"

G : " oke dek"

A : "**Cpt**"

Disela sela wawancara berlangsung

G : "Biasane awakmu niru kata-kata utowo ucapan ngono kui songko endi? Batur/ wong tuwo/ lingkungan, opo tekan endi ?"

A : "Batur. **Udh bu mau game. Dari tadi juga gak kelar kelar**"

G : "Alamat omahmu ngendi ?"

A : "**Di luar angkasa sana lo bu mars**"

Data tersebut diperoleh melalui observasi melalui chat ketika wawancara. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena dianggap tidak menghormati lawan tutur misalnya saja ketika dipanggil hanya menjawab dengan simbol "?" dan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan singkatan. Jika dilihat dari susunan kalimatnya menunjukkan ketidakikhlasan dalam membantu lawan tutur. Hal ini diperkuat oleh tuturan siswa "Udh bu mau game. Dari tadi juga gak kelar Kelar". Lawan tutur mencoba sabar dan memberikan pertanyaan terakhir dengan candaan. Tuturan yang disampaikan A dikatakan tidak santun karena melanggar maksim kedermawaan, dimana seharusnya A menghormati lawan bicara apalagi lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua darinya.

2) Tuturan T3/T

G : "Ayo ndang digarap terus dikumpulne."

T : "**Alah ngono tok kecil.**"

G : (memeriksa tugas satu persatu), "Wah wes apik bener Kabeh."

T : "**Yo jelas aku kok**"

Dalam data tersebut terdapat 2 kalimat yang menyatakan ketidaksantunan, yang sama-sama melanggar maksim kesederhanaan. Dalam maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, penutur diharapkan dapat mengurangi pujian pada diri sendiri dan bersikap rendah hati. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk membanggakan dirinya sendiri dan menunjukkan kepada mitra tutur bahwa dia pintar.

3) Data T4/ S

G : "Fa"

S : "**He...Halo**"

G : "Kowe biasane omong ngoko ngeneki karo sopo ?"

S : "**Karo kowe**"

G : "Wes ijin opo urung kowe dek ingi ?"

S : "**Uwelah aku ok. Santai e iki hp hp ku dewe ok santai**"

Tuturan tersebut mengalami ketidaksantunan berbahasa jawa karena melanggar maksim kedermawanan dimana S kurang menghormati lawan tutur, dimana lawan tutur berusia lebih tua darinya. Penggunaan kata ganti orang kedua dalam bahasa Jawa "kowe" kurang tepat penggunaannya. Hal ini dikarenakan mitra tutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang cukup dekat dan sering berkomunikasi. Selain itu, dalam tuturan tersebut juga melanggar maksim kesederhanaan dimana S memberikan pujian bagi dirinya sendiri.

4) Data T5/ F

G : "Sopo sing iso jawab angkat tangan."

(beberapa siswa mengangkat tangannya)

G : "Iya nomer 1-3, Erik, Safa, Brian."

F : "**Yuh bu bu, aku jok dekmang gak ditunjuk tunjuk.**"

Pada kalimat siswa tersebut menggunakan nada kesal ketika mengucapkan kalimat tersebut. Tuturan antara siswa dengan guru tersebut dikatakan tidak santun karena melanggar maksim kebijaksanaan, yaitu penutur hendaknya berpegang pada prinsip mengurangi keuntungan pribadi dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Siswa merasa iri karena dirinya tidak ditunjuk.

5) Data T6/ B

Ketika kembali dari kamar mandi

G : "ayo ndang lungguh"

B : "Bu, kui lo **demek kacukku.**"

Dalam tuturan tersebut mengalami ketidaksantun yaitu pemilihan kata yang digunakan kurang tepat ketika digunakan di lingkungan sekolah apalagi ketika pembelajaran berlangsung.

6) Data T9/ Ce

G : "Alhamdulillah apik, libur kegiatanmu nyapo ae dek ?"

Ce : "**Hmmmm**"

G : "Wes bolong piro ?"

Ce : "Berapa ya"

"Hmmmm

G : "Bu linggar enek tugas wawancara tekan kampus, arep jaluk tulung awakmu. Gelem pora ?"

Ce : "**Hmmmmmmmm**"

Tuturan tersebut diperoleh melalui observasi chat whatsapp. Dalam tuturan C dikatakan tidak santun karena hanya merespon dengan kata "Hmmmmmm" bahkan sebanyak 3 kali. Tuturan C dikatakan tidak santun karena melanggar maksim pemufakatan atau kecocokan. Dimana seharusnya antara penutur dan mitra tutur mengalami kemufakatan, sedangkan dalam tuturan tersebut tidak menunjukkan adanya kemufakatan. Dalam tuturan tersebut juga melanggar maksim kedermawanan karena C menunjukkan bahwa tidak menghormati lawan tuturnya.

Selain beberapa ketidaksantunan yang ditemukan di atas, dari informasi wali kelas juga ditemukan beberapa tuturan yang dianggap tidak santun. Contoh ketidaksantunan

berbahasa antara siswa dengan siswa seperti mengejek, marah-marah dan berbicara menggunakan kata-kata kasar seperti: *matamu, raimu, cug, jangkrik* yang sering dilakukan pada saat jam istirahat. Menurut (BD) hampir dari setengah kelas melakukan ketidaksantunan dalam berbahasa Jawa. Sedangkan pada saat pembelajaran bahasa Jawa pun juga ada yang melakukan ketidaksantunan dalam berbahasa Jawa karena 80 % siswa tidak bisa berbahasa Jawa secara unggah-ungguh dan hampir 80 % menggunakan bahasa Indonesia. Dengan banyaknya ketidaksantunan berbahasa Jawa yang dilakukan siswa, guru memberikan sanksi bagi siswa yang melakukan ketidaksantunan tersebut seperti: mengisi buku pelanggaran, memberikan pengarahan, membersihkan kelas. Berdasarkan informasi wali kelas juga menyebutkan bahwa ketidaksantunan tidak hanya ditemukan di kelas tinggi, malah banyak ditemukan di kelas rendah. Memang pada saat magang 3 berlangsung peneliti juga banyak mendengar ketidaksantunan yang dilakukan siswa kelas rendah seperti mudah sekali marah, terkadang melampiaskan dengan perbuatan yang merugikan orang lain. Berbicara dengan orang yang lebih tua seperti dengan temannya dan sering berkata kasar (*fuck, asu, bajingan*), mengejek dengan menggunakan nama orang tuanya.

Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa

Berdasarkan hasil observasi faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Jawa yang digunakan siswa antara lain yaitu: a. pilihan kata yang digunakan kurang tepat dalam penggunaannya; b. nada yang digunakan (kesal, marah, sombong); c. terpancing emosi; d. panjang pendek suatu tuturan; e. kedekatan antara penutur dan lawan tutur; f. kurangnya rasa hormat kepada lawan tutur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan awal anak dalam mempelajari segala sesuatu, termasuk bahasa, bahasa Jawa apa yang mereka gunakan sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Mereka secara alami akan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Seperti halnya orang tua (C) yang memberi nasehat dengan menggunakan nada kasar dan membentak. Hal tersebut akan menyebabkan (C) menjadi terbiasa dengan kondisi tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk (C) melakukan hal yang sama.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembendaharaan bahasa seseorang. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Lingkungan yang positif akan membawa dampak yang positif pula, begitupun sebaliknya. Seperti yang dialami beberapa anak ini:

- 1) Di lingkungan perumahan (J) terdapat geng/ perkumpulan anak yang cukup nakal. Tak hanya perlakuannya saja namun kata-kata yang digunakan juga tidak santun. (J) mengaku pernah meniru salah satu ucapan yaitu "*ndasmu*".
- 2) (F) menjelaskan bahwa dia banyak mendengar ketidaksantunan berbahasa di banyak tempat seperti rumah, sekolah, saudara, tempat umum dll. Dia meniru kata kasar dari tetangga sekitar rumah.
- 3) Di sekitar rumah (C) juga terdapat geng/ perkumpulan anak nakal. (C) mengaku pernah meniru kata-kata yang diucapkan anak itu seperti *asu, dancuk*.

c. Faktor teman sebaya

Setiap orang pasti memiliki teman dan terkadang waktu yang kita habiskan lebih banyak bersama teman. Bahasa dalam pergaulan pertemanan mudah sekali terjadi pencampuran/ pertukaran. Terkadang kita akan terbawa oleh logat/ kebiasaan berbahasa mereka. Seperti halnya (A) yang mengaku pernah meniru dan mendengar bahasa yang tidak santun dari teman. Sama halnya dengan (A), (T) juga mengaku pernah mendengar ketidaksantunan berbahasa melalui temannya dan dia pun pernah melakukannya juga.

d. Faktor Internal

Penguasaan dan kemampuan berbahasa yang dimiliki setiap individu itu berbeda-beda. Kebanyakan siswa melakukan ketidaksantunan berbahasa karena terpancing oleh lawan bicara dan juga terpengaruh oleh emosi. Mayoritas dari mereka tahu bagaimana penggunaan berbahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya namun dalam praktiknya sangat berbanding terbalik. Dibuktikan dengan pada waktu wawancara mereka menggunakan basa ngoko yang dicampur bahasa Indonesia.

Dari wawancara beberapa wali kelas (BD/ IP) juga menjelaskan bahwa faktor yang sangat memengaruhi ketidaksantunan berbahasa siswa adalah pembiasaan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa dimana tidak lepas dari faktor orang tua. (IP) mengatakan bahwa keluarga anak yang melakukan ketidaksantunan berbahasa adalah keluarga yang tidak tertata. Hal lainnya yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa siswa yaitu kemampuan/ pengetahuan yang dimiliki siswa. Sebenarnya maksud siswa itu santun, namun pada prakteknya seringkali dianggap tidak santun karena bahasa yang dicampur campur.

Hal ini kembali lagi kepada bagaimana membiasakan siswa untuk berbahasa lebih baik, jika mereka dapat menempatkan bagaimana bertutur dengan teman, bagaimana cara bertutur bagi guru dengan unggah-ungguh basa Jawa khususnya pasti secara tidak langsung dapat meminimalisir penggunaan ketidaksantunan berbahasa khususnya bahasa Jawa. Ketika pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, kebanyakan siswa menggunakan Bahasa Indonesia ketika bertutur.

PEMBAHASAN

Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa

a. Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa dengan Siswa

Data observasi dalam penelitian ini diperoleh melalui 2 cara, yang pertama adalah observasi secara langsung (data ppl) dan yang kedua adalah observasi melalui *whatsapp* (chat/telpon). Hasil observasi yang diperoleh dari beberapa siswa di SDN 02 Pangongangan menunjukkan adanya ketidaksantunan dalam berbahasa Jawa yang digunakan oleh siswa ketika berkomunikasi baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa yang dilakukan antara siswa dengan siswa yang diperoleh melalui data magang antara lain yaitu mengejek temannya seperti *goblog*, berbicara dengan kata-kata kasar (*dancuk, jangkrik, dll*). Melalui hasil wawancara siswa diketahui bentuk ketidaksantunan yang pernah dilakukan oleh siswa yang tidak ditemukan pada saat observasi. Bentuk ketidaksantunan yang pernah dilakukan oleh (A/J/C) diantaranya kebanyakan berbicara kasar seperti: *asu, ndasmu, raimu, jangkrik, asem*. Menurut Wijayanto (2014) bentuk ketidaksantunan berbahasa tidak hanya pada penggunaan kata-kata kasar, tapi juga beberapa tuturan/ ujaran yang tidak santun misalnya membentak, mengolok-olok, meremehkan, mengancam dan sebagainya. Berdasarkan wawancara (S/F/T) juga pernah melakukan ketidaksantunan diantaranya membentak, menjahili lan mengejek. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru juga diperoleh bentuk ketidaksantunan yang dilakukan siswa dengan siswa diantaranya marah-marah, mengejek temannya dan juga suka berbicara kasar (*matamu, raimu, cug, jangkrik*).

b. Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa dengan Guru

Sedangkan bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa yang dilakukan siswa kepada guru yang diperoleh dari data magang ataupun melalui *whatsapp* antara lain pilihan kata yang digunakan kurang tepat, menyombongkan diri dan kurang menghormati lawan tutur yang lebih tua. Seperti halnya tuturan yang disampaikan oleh siswa (A), dimana dalam tuturannya menggunakan symbol atau singkatan serta clipping yang dianggap tidak santun dan kurang menghormati lawan tutur. Menurut

Rahmiati (2017) pemakaian simbol atau singkatan menunjukkan komunikasi tidak berjalan secara efektif. Dalam tuturan siswa tersebut ditemukan adanya clipping dimana adanya pemotongan atau pemendekan bahasa dengan cara menghilangkan sebagian vokal atau konsonan dengan tujuan menghemat kata (Suntoro, 2019).

Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa

Ada beberapa faktor yang memengaruhi ketidaksantunan berbahasa siswa SDN 02 Pangongangan dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Faktor Internal: 1) pilihan kata yang kurang tepat, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiarti dkk (2017) bahwa pemilihan kata yang tepat dapat menjadi penentu santun tidaknya suatu tuturan; 2) nada yang digunakan; 3) kedekatan penutur dan lawan tutur, dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yudyati (2016) bahwa siswa yang merasa dirinya telah akrab dengan teman atau guru dan menjadi nyaman maka siswa tersebut akan kurang memerhatikan kesantunan ketika berkomunikasi; 4) panjang pendek tuturan yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rahardi (dalam Sugiarti, 2017) bahwa semakin pendek suatu tuturan maka semakin tidak santun; 5) terpancing oleh emosi; 6) kebiasaan berbahasa siswa; 7) kemampuan atau pengetahuan siswa; 8) kurangnya rasa hormat terhadap lawan tutur.
- b. Faktor Eksternal: 1) faktor keluarga, dimana keluarga merupakan pemeran utama dalam pengenalan bahasa terhadap anak khususnya bahasa Jawa. Seperti yang disampaikan Yudyati (2016) bahwa siswa yang menggunakan bahasa Jawa krama ketika bertutur dengan orang tua/ keluarga akan cenderung memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan bahasa Jawa ngoko; 2) faktor teman sebaya; 3) masyarakat (geng/tetangga).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh bahwa faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa siswa baik di rumah maupun di lingkungannya. Selain itu faktor keluarga dan kurangnya jam pembelajaran bahasa Jawa juga dapat mempengaruhi siswa dalam berbahasa.

SIMPULAN

Simpulan berdasarkan fokus penelitian pada temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa di SDN 02 Pangongangan cukup banyak berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi maupun wawancara. Berikut bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa yang ditemukan: 1. bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa antara siswa dengan siswa seperti, membentak, mengejek, dan berkata kasar (*dancuk, asu, ndasmu, raimu dll*). Maksim yang banyak dilanggar adalah maksim penghargaan; 2. bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa antara siswa dengan guru kebanyakan melanggar maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan dan pemufakatan. Dimana hal tersebut diakibatkan adanya kesombongan diri, rasa iri dan kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan ketidaksantunan yang ditemukan berikut beberapa faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa antara lain:

1. Faktor Internal meliputi, a. kebiasaan siswa dalam berbahasa; b. pilihan kata yang digunakan; c. penggunaan nada ketika bertutur; d. panjang pendek tuturan yang digunakan; e. Kedekatan antara penutur dan lawan tutur; f. emosi; g. pengetahuan atau kemampuan berbahasa Jawa siswa; h. kurangnya rasa hormat terhadap lawan tutur.
2. Faktor Eksternal meliputi, a. keluarga; b. lingkungan masyarakat (tetangga/ geng anak muda); c. teman sebaya (baik teman pada saat di rumah/ sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustini, R. (2017). *Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)*. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 1(1), 9-17.
2. Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
3. Fatimah, N. & Arifin, Z. (2014). *Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISBN: 978-979-636-156-4.
4. Herlangga, O. (2017). *Faktor-faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun dalam Bingkai Budaya Jawa (Studi Kasus pada Seorang Siswa SMP)*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.
5. Hidayat, Taufik. (2019). *Pembahasan Studi Kasus Sebagai bagian Metodologi Penelitian*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
6. Iswatiningsih, D. (2016). *Etnografi komunikasi: sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan jawa*. PROSIDING PRASASTI, 38-45.
7. Kisyani. (2013). *Ketidaksantunan Berbahasa dan Pembentukan Karakter*. Universitas Negeri Surabaya.
8. Leech, Geoffrey. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York : Oxford University Press.
9. Levinson, S.C. (2003). *Pragmatics*. UK: Cambridge University Press.
10. Mulatsih, S. (2014). *Ketidaksantunan Berbahasa Pada Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa ke Dosen*. Prosiding seminar Nasional: Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
11. Nugroho, Y.S. (2015). *Tindak Kesantunan Berbahasa: Studi Kasus Pada Komunikasi Pembantu-Majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
12. Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
13. Rahmiati. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UIN ALAUDDIN Makassar Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Vol. 6 / No. 1 / Juni 2017
14. Setyawan, B.W. (2018). *Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Direktif Dalam Serat Joko Lodhang Karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Magister Pendidikan Bahasa Jawa, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
15. Sugiarti, Mimik., Rahayu N. & Wulandari C. (2017). *Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*. FKIP Universitas Bengkulu. JURNAL ILMIAH KORPUS, Volume I, Nomor II, Desember 2017.
16. Suntoro. (2019). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di STABN Sriwijaya*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 Nomor 1 Maret 2019. Page 39-46. p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X.
17. Wijayanto, A. (2014). *Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan Di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja*. Prosiding seminar Nasional: Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
18. Yudyati, R.L. (2016). *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Berkomentar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
19. Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Terj. Indah. Yogyakarta : Pustaka belajar.